

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COURSE REVIEW HORAY* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS V SD di GUGUS V KECAMATAN KEDIRI

¹N L Md Ari Krisna Yanti, I Md Suarjana², I Nym Arcana³

¹²³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {rie.krisna¹, pgsd_undiksha², Nyomanarcana856³}@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *course review horay* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*), dengan desain *posttest only non-equivalent control group design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar gugus 5 Kecamatan Kediri pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Sampel ditentukan dengan teknik *random sampling* dan diperoleh kelas V SD N 1 Pandak Bandung sebagai kelompok eksperimen dan kelas V SD N 2 Pandak Bandung sebagai kelompok kontrol. Data kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS dikumpulkan dengan menggunakan tes *essay*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial uji-t.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *course review horay* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS siswa kelas V semester genap sekolah dasar gugus 5 Kecamatan Kediri. Hasil analisisnya menunjukkan t hitung = 6,4 dan t tabel = 1,684 untuk $db = n_1 + n_2 - 2 = 48$ dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena t hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *course review horay* menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata-kata kunci: *course review horay*, berpikir kritis, IPS

ABSTRACT

The aim of this research is to know the differences of student's critical thinking in learning social subject between the groups which is implemented by *course review horay* learning method with the group which is still used conventional method. This research is quasi experiment type with *posttest only non-equivalent control group design*. The subject of this research is the second semester students of class V cluster 5 at Kediri Sub district Tabanan Regency Academic Year 2012/2013. The sample of this research is taking by random sampling technique, the obtainable based on the sampling technique are class V SD N 1 Pandak Badung as experimental group and class V SD N 2 Pandak Badung as control group. The data of student's critical thinking in learning social subject is collected by *essay* test and then analysis by descriptive statistic technique analysis and inferential T-test statistic.

The result of this research is showed that there is a significant differences of student's critical thinking in learning social subject between the groups which is implemented by *course review horay* learning method with the group that still used conventional method. The result of T-test = 6.4 and T-table = 1.684 for $db = n_1 + n_2 - 2 = 48$ with 5% of standard significance. Based on the test criteria, because t arithmetic > t table then H_0 is rejected and H_1 is accepted. The group of the students which is used *course review horay* learning method has better critical thinking rather than the group which is still used conventional method.

Key words: *course review horay*, critical thinking, Social Subject

PENDAHULUAN

Visi pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Lapopo, dkk, 2008).

Terkait dengan visi pendidikan nasional tersebut maka pendidikan harus mampu memberdayakan peserta didiknya agar menjadi manusia seutuhnya sebagai subjek pembangun bangsa. Oleh karena itu, Lapopo, dkk (2008) menyatakan proses pendidikan harus mencakup: (a) penumbuhkembangan keimanan dan ketakwaan, (b) pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi, dan kepribadian, (c) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, (d) pengembangan, penghayatan, apresiasi, dan ekspresi seni serta (e) pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Visi pendidikan tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan yang tercantum pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan dalam Bab II pasal 3 bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut hendaknya dilakukan secara sadar dan terencana, terutama dalam hal mewujudkan suasana belajar dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Peserta didik hendaknya menjadi pusat pembelajaran, karena yang melakukan kegiatan belajar adalah peserta didik bukan guru.

Namun pada kenyataannya, di beberapa sekolah dasar proses

pembelajaran masih bersifat *teacher center*. Kondisi ini terjadi di sekolah dasar gugus 5 Kecamatan Kediri khususnya kelas V. Proses pembelajaran yang berlangsung masih bersifat *teacher center* atau berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan nilai pelajaran siswa khususnya mata pelajaran IPS masih rendah. Informasi disampaikan hanya dari guru kepada siswa tanpa mempertimbangkan *feedback* dari siswa. Kondisi pembelajaran tersebut tentu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang mengharapkan siswa aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar dengan cara demikian akan berdampak pada pola pikir siswa yang cenderung pasif dalam menerima informasi. Perkembangan jaman yang begitu pesat diiringi dengan kemajuan IPTEK menuntut setiap siswa untuk memiliki pemikiran yang kritis. Siswa harus pandai menyaring berbagai informasi yang diperoleh agar tidak tergerus oleh perkembangan jaman dan IPTEK. Berpikir kritis adalah proses berpikir sistematis dalam mencari kebenaran dan membangun keyakinan terhadap sesuatu yang dikaji dan ditelaah secara faktual dan realistik. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis. IPS bersifat fleksibel sehingga dapat berubah sesuai perkembangan jaman dan kemajuan IPTEK, untuk mengikuti perkembangan jaman dan kemajuan IPTEK tersebut maka siswa perlu berpikir kritis.

Selain itu menurut Taneo, dkk (2010) ada 3 alasan mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar yaitu: (1) agar siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki menjadi lebih bermakna, (2) agar siswa mampu lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab, dan (3) agar siswa dapat mempertinggi toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Kurikulum 1975 (Taneo, dkk, 2010), dikatakan sebagai berikut. IPS adalah bidang studi yang merupakan panduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Bidang pengajaran IPS terutama akan berperan dalam pembinaan kecerdasan, keterampilan, pengetahuan, rasa tanggung

jawab, dan demokrasi. Pokok-pokok persoalan yang dijadikan bahan pembahasan difokuskan pada masalah-masalah masyarakat yang aktual. IPS mengemban dua fungsi utama yaitu membina pengetahuan, kecerdasan dan keretampilan yang bermanfaat bagi pengembangan dan kelanjutan pendidikan siswa dan membina sikap yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Senada dengan pernyataan tersebut, Tjandra, dkk (2005) menyatakan bahwa mengajarkan IPS sebagai ilmu sosial didasarkan atas asumsi bahwa murid-murid dapat berpikir secara kritis. Tujuan IPS sebagai ilmu sosial adalah menciptakan warga negara yang akan datang mampu belajar dan berpikir secara baik. Cara berpikir demikian harus menjadi landasan untuk menanggapi, menginterpretasikan dan menggunakan ilmu.

Menurut Robert Ennis (dalam Yuami, 2012) tentang berpikir kritis, dikatakan bahwa, "*critical thinking is reasonable, reflektive thinking that is focused on deciding what to believe and do*". Artinya berpikir kritis adalah wajar, pemikiran reflektive yang difokuskan pada memutuskan apa yang diyakini dan mengerjakannya.

Bloom (dalam Filsaime, 2008) berpendapat, berpikir kritis memiliki arti yang sama dengan tingkat berpikir yang lebih tinggi, terutama "evaluasi". Bloom mendaftarkan enam tingkatan berpikir kritis yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Daftar tersebut dimulai dengan pengetahuan dan bergerak keatas menuju penguasaan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kecakapan evaluasi adalah tujuan dari proses belajar dan berpikir.

Selanjutnya, Yuami (2012) menyatakan banyak orang menganggap bahwa aktivitas pembelajaran berpikir kritis dianggap sangat sulit diterapkan pada kelas-kelas rendah atau bahkan sekolah dasar. Anggapan demikian tidaklah demikian jika materi dan tahap-tahapan berpikir kritis itu dapat disederhanakan atau disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Oleh karena penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

Ada berbagai cara yang dapat digunakan guru untuk melatih siswa berpikir

kritis saat mengikuti pelajaran IPS salah satu caranya yaitu dengan menggunakan suatu model pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan siswa aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Menurut Jauhari (2011:52) pembelajaran kooperatif merupakan "strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda". Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran *course review horay*.

Model pembelajaran *course review horay* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirasakan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa dalam mengikuti pelajaran dan dapat membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya. Menurut Imran (dalam Putra, 2012) ciri utama model pembelajaran *course review horay* adalah siswa yang terbagi dalam beberapa kelompok diminta untuk membuat lembar kerja dengan sembilan kotak bernomor acak dan berlomba mencapai pola tertentu untuk dapat meneriakkan "hore!". Jadi, dengan diterapkannya model pembelajaran *course review horay*, siswa menjadi lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Hamzah dan Nurdin (2011), menjabarkan langkah-langkah model pembelajaran *course review horay* sebagai berikut. (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (2) guru mendemonstrasikan/menyajikan materi sesuai TPK, (3) memberi kesempatan siswa untuk bertanya, (4) untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai kebutuhan dan setiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa, (5) guru membacakan soal secara acak dan siswa menulis jawaban dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung berdiskusi, kalau benar beri tanda (v) dan kalau salah beri tanda (x), (6) siswa yang sudah mendapat tanda (v) vertikal, horizontal atau diagonal harus segera berteriak *horay!* atau yel-yel lainnya, (7) nilai dihitung dari jawaban benar dan *horay!* yang diperoleh, (8) penutup.

Model pembelajaran *course review horay* menuntun agar dapat bekerjasama dalam menyusun strategi dalam memberi nomor pada setiap kotak jawaban, karena guru akan membacakan nomor soal secara acak. Jika siswa mampu mendapat jawaban benar dan sudah mendapatkan tanda (V) baik secara vertikal, horizontal maupun diagonal dapat meneriakkan kata *horay*. Semakin banyak jawaban benar dan kata *horay* yang diucapkan maka skor yang diperoleh siswa akan semakin tinggi. Dalam tahap ini dituntut untuk lebih kritis, siswa yang ingin menjadi juara dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus berusaha keras untuk mendapatkan jawaban yang benar. Model pembelajaran *course review horay* sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang ada dalam tahap operasional kongkrit dan masih suka bermain.

Selain itu penerapan model pembelajaran *course review horay* sekaligus mengajarkan siswa untuk bersosialisasi dengan temannya. Siswa dapat saling bekerjasama satu sama lain, sehingga tercipta suasana kekeluargaan saat belajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini dapat membantu mewujudkan tujuan IPS yaitu agar siswa dapat mempertinggi toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Kerjasama yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar akan memunculkan banyak argumen-argumen dari siswa untuk memecahkan permasalahan yang diberikan kepadanya. Siswa dapat bertukar pendapat dengan rekan sekelompoknya agar mendapatkan jawaban yang benar sehingga siswa dapat menerikan kata *horay*. Pendapat-pendapat yang disampaikan siswa saat berdiskusi akan membuat siswa lebih kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan kepadanya. Siswa akan menganalisis berbagai fakta dan informasi yang diperolehnya selama melakukan diskusi. Dalam kegiatan inilah kemampuan berpikir kritis siswa dapat diasah.

Melalui model pembelajaran *course review horay*, diharapkan siswa dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan setiap permasalahan

yang dihadapi baik di lingkungan tempat tinggalnya maupun disekolah. Selain itu model pembelajaran ini, juga dapat memberi suasana yang menyenangkan bagi siswa saat mengikuti pelajaran. Teriakan *horay* dari siswa akan membangkitkan semangat siswa untuk belajar sehingga akan tercipta suasana kelas yang aktif, kreatif, menyenangkan dan dapat menuntaskan indikator pembelajaran yang telah disusun guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2011), menunjukkan bahwa pada siklus I hasil tes pemahaman materi persiapan proklamasi kemerdekaan republik Indonesia menunjukkan ketuntasan klasikal pada siklus pertama 65%, sedangkan siklus II sebesar 95% terjadi peningkatan sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *course review horay* berhasil meningkatkan pemahaman siswa pada materi persiapan proklamasi kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SD Negeri 3 Bubakan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *course review horay* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester 2 sekolah dasar gugus 5 Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

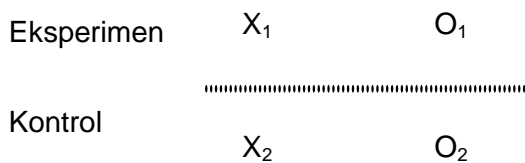
METODE

Penelitian ini dilakukan pada sekolah dasar gugus 5 Kecamatan Kediri khususnya kelas V, melibatkan sebanyak 8 kelas sebagai populasi penelitian dan 2 kelas sebagai sampel penelitian. Sebelum penarikan sampel dilakukan maka diadakan uji kesetaraan. Berdasarkan hasil uji kesetaraan yang dilakukan pada 8 kelas populasi menunjukkan F_{hitung} sebesar 0,116 dan F_{tabel} 2,28 dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga seluruh populasi sudah setara.

Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Seluruh kelas yang ada akan dirandom untuk menentukan dua kelas sebagai

sampel penelitian. Kelas yang muncul sebagai sampel penelitian yaitu Kelas V SD No 1 Pandak Bandung dan Kelas V SD No. 2 Pandak Bandung. Kemudian kedua kelas sampel ini dirandom kembali untuk mendapatkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *course review horay*. Adapun kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran *course review horay* adalah kelas V SD No 1 Pandak Bandung dan yang mendapat perlakuan metode pembelajaran konvensional adalah kelas V SD No. 2 Pandak Bandung. Jumlah keseluruhan sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas.

Desain penelitian ini menggunakan *posttest only non-equivalent control group design*.



Gambar 1. *Posttest Only Non-Equivalent Control Group Design*
(diadaptasi dari Sugiyono, 2009)

Keterangan

- X_1 : Pengamatan kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen.
- X_2 : Pengamatan kemampuan berpikir kritis kelompok kontrol.
- O_1 : Perlakuan 1, model pembelajaran *course review horay* pada kelompok eksperimen.
- O_2 : Perlakuan 2, model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol.

Variabel dalam penelitian meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu model pembelajaran *course*

review horay, sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir kritis. Instrumen penelitian menggunakan tes kemampuan berpikir kritis berupa tes esay. Instrumen penelitian di adaptasi dari 6 indikator berpikir kritis yang dijabarkan oleh Arnyana (dalam Purnomo, 2011) yang meliputi 6 indikator berpikir kritis diantaranya: (1) merumuskan masalah, (2) memberikan argumen, (3) melakukan deduksi, (4) melakukan induksi, (5) melakukan evaluasi, (6) mengambil keputusan dan tindakan.

Untuk menguji kelayakan instrumen penelitian maka perlu dilakukan pengujian instrumen yang meliputi: (1) uji validitas menggunakan rumus *product moment* karena soal bersifat politomi, (2) reliabilitas menggunakan rumus *Alpha-Cronbach*, (3) daya beda dan (4) tingkat kesukaran test. Berdasarkan hasil pengujian instrumen maka diperoleh 10 soal essay yang dipergunakan untuk tes akhir (*post test*). Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Teknik analisis deskriptif meliputi analiisi mean, median, modus dan standar deviasi. Analisis inferensial meliputi: (1) uji normalis menggunakan rumus *Chi-square*, (2) uji homogenitas menggunakan rumus uji *Fisher* (uji F) dan (3) uji hipotesis menggunakan rumus uji t sampel tak berkorelasi *polled varians*, rumus ini dipilih karena data berdistribusi normal, homogen dan jumlah sampel antara kedua kelompok berbeda. Untuk mempermudah menganalisis data, maka data dianalisis menggunakan bantuan pengelolah angka *Microsoft Office Excel 2007*.

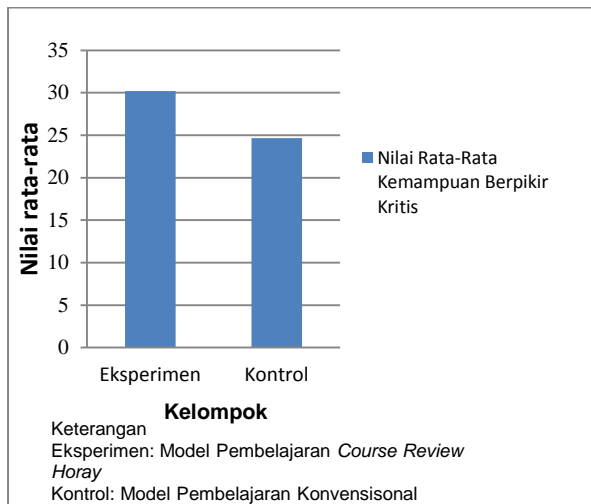
HASIL DAN PEMBAHASAN
HASIL

Deskripsi data kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	30,20	24,76
Median	30,50	24,25
Modus	32,25	22,64
Standar deviasi	2,92	3,09
Varian	8,52	9,56

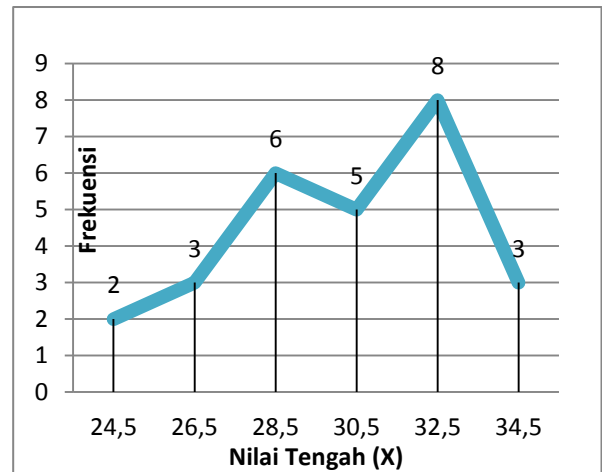
Berdasarkan data pada Tabel 1, maka data kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen dan kontrol dapat disajikan dalam bentuk grafik seperti Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik Nilai Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemampuan berpikir kritis kelompok kontrol.

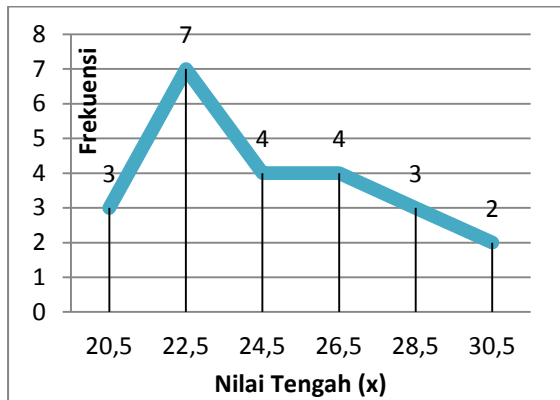
Data kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Polygon Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil perhitungan mean median dan modus serta poligon di atas, menunjukkan bahwa harga statistik $M_o > M_d > M$ ($32,25 > 30,5 > 30,20$). Berdasarkan gambar tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kebanyakan skor kemampuan berpikir kritis IPS cenderung tinggi dan kurva juling negatif.

Data kemampuan berpikir kritis kelompok kontrol dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Polygon Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan mean, median dan modus serta poligon di atas, menunjukkan bahwa harga statistik $Mo < Md < M$ ($22,64 < 24,25 < 24,76$). Berdasarkan gambar tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kebanyakan skor kemampuan berpikir kritis IPS cenderung rendah dan kurva juling positif.

Data kemampuan berpikir kritis kemudian dikonversikan pada pedoman konversi skala lima kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

Tabel 2. Pedoman Konversi Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Rentang Skor	Kategori
$30 \leq X < 40$	Sangat tinggi
$23 \leq X < 30$	Tinggi
$17 \leq X < 23$	Sedang
$10 \leq X < 17$	Rendah
$0 \leq X < 10$	Sangat rendah

(dimodifikasi dari koyan, 2011)

Berdasarkan Tabel 2 nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 30,20 maka nilai rata-rata kelompok eksperimen dikategorikan sangat tinggi. Nilai rata-rata kelompok kontrol adalah 24,76 maka nilai rata-rata kelompok kontrol dikategorikan tinggi.

Berdasarkan hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan uji-t. Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara

kemampuan berpikir kritis IPS siswa yang menggunakan model pembelajaran *course review horay* dan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Untuk menguji hipotesis yang diajukan digunakan uji-t independent "sampel tak berkorelasi".

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana t_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi t pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $db = n_1 + n_2 - 2$. Rangkuman hasil analisis uji-t ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji-t

Kelompok	N	Db	\bar{x}	S	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	27	48	30,20	8,52	6,4	1,684
Kontrol	23	48	24,76	9,56		

Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis IPS antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *course review horay* dengan siswa menggunakan pembelajaran konvensional siswa kelas 5 sekolah dasar gugus 5 Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol.

Hal ini terjadi karena model pembelajaran *course review horay* merupakan merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak 'hore!' atau yel-yel lainnya yang disukai. Menurut Putra (2012) ciri utama *Course Review Horay* adalah siswa yang terbagi dalam beberapa kelompok diminta untuk membuat lembar kerja dengan sembilan kotak bernomor acak dan berlomba mencapai pola tertentu untuk dapat meneriakkan "hore!". Jadi, dengan diterapkannya model pembelajaran *course review horay*, siswa menjadi lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam model pembelajaran *course review horay* siswa akan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil. Masing-masing anggota kelompok saling membantu dan memberikan ide-idenya dalam pemecahan masalah. Pembelajaran secara kelompok juga dapat meningkatkan interaksi sosial siswa karena salah satu tujuan mempelajari IPS adalah untuk mempertinggi interaksi dengan lingkungan sosial dan mempertinggi rasa toleransi. Hal ini menjadikan siswa tidak lagi bertindak pasif, menerima dan menghafal konsep yang diberikan oleh guru, sehingga siswa menjadi lebih kritis dan kreatif dalam mengembangkan ide-ide serta konsep-konsep IPS.

Proses pembelajaran IPS yang dilakukan di kelas eksperimen seluruh rangkaian pembelajaran yang berlangsung memberikan kesan menyenangkan dan menantang bagi siswa, siswa dapat mengikuti pelajaran dengan aktif, gembira namun tetap mengasah kemampuan akademis siswa. Hal yang membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena adanya yel-yel dari siswa yang akan membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Model pembelajaran *course review horay* juga memberi tantangan bagi siswa. Siswa harus dapat menyusun strategi yang tepat untuk mendapatkan jawab benar dalam pola tertentu di kotak jawaban sehingga siswa dapat meneriakkan yel-yel kelompoknya. Kegiatan pembelajaran *course review horay* memberikan pengaruh positif terhadap suasana pembelajaran di kelas, yaitu menimbulkan suasana yang aktif, menyenangkan dan kompetitif. Dengan terciptanya suasana pembelajaran yang seperti itu, tentunya dapat menciptakan pembelajaran IPS yang lebih efektif. Penerapan model pembelajaran *course review horay* membiasakan siswa untuk bertindak aktif mencari jawaban atas masalah, keadaan atau situasi yang dihadapi dan menarik kesimpulan melalui proses berpikir yang kritis, logis dan sistematis.

Selama penelitian berlangsung di kelas eksperimen ditemukan beberapa perubahan tingkahlaku siswa yang mengacu kearah positif diantaranya. (1) siswa menjadi lebih bersemangat saat mengikuti pelajaran IPS, hal ini karena yel-yel yang diucapkan siswa saat kegiatan belajar berlangsung membangkitkan semangat siswa untuk belajar, (2) siswa menjadi lebih rajin membaca buku, hal ini karena siswa ingin menjadi pemenang dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung, (3) siswa menjadi lebih kritis saat kegiatan diskusi berlangsung, hal ini karena siswa saling beradu argumen saat mencari jawaban dari pertanyaan yang guru berikan. Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan model pembelajaran *course review horay* yaitu suasana belajar

yang menyenangkan dan menantang berdampak besar terhadap semangat dan pola pikir siswa saat mengikuti pelajaran.

Hal tersebut juga didukung dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Kurniawan (2011), bahwa pada siklus pertama 65%, sedangkan siklus II sebesar 95% terjadi peningkatan sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *course review horay* berhasil meningkatkan pemahaman siswa pada materi persiapan proklamasi kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SD Negeri 3 Bubakan.

Model pembelajaran konvensional yang dilaksanakan guru cenderung membuat siswa bosan dalam mengikuti pelajaran. Guru menjelaskan materi atau memberi caramah, kemudian memberi siswa kesempatan untuk bertanya. Menurut Santyasa (2005) model pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang lazim diterapkan seperti rutinitas kegiatan sehari-hari. Pesan pembelajaran mengutamakan informasi konsep dan prinsip, latihan soal-soal dan tes.

Jika hal ini, dilakukan terus menerus akan menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam mengikuti pelajaran IPS. Karena suasana kelas terkesan monoton, tidak ada suasana menyenangkan bagi siswa saat mengikuti pelajaran sehingga siswa sering jenuh saat mengikuti pelajaran IPS. Secara tidak langsung hal ini juga berpengaruh pada pola pikir siswa, yang menyebabkan siswa tidak dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya. Padahal menurut Tjandra, dkk (2005) mengajarkan IPS sebagai ilmu sosial didasarkan atas asumsi bahwa murid-murid dapat berpikir secara kritis. Tujuan IPS sebagai ilmu sosial adalah menciptakan warga negara yang akan datang mampu belajar dan berpikir secara baik. Jika minat siswa dalam mengikuti pelajaran IPS tidak ada, maka mustahil mewujudkan berpikir kritis pada diri siswa.

Meskipun dalam model pembelajaran konvensional yang dilaksanakan di kelas kontrol terdapat kegiatan belajar berkelompok, tetapi situasi kegiatan belajar sangat berbeda dengan kelas eksperimen. Saat kegiatan diskusi berlangsung hanya

beberapa siswa saja yang aktif mengerjakan lembar kerja yang diberikan guru. Hal ini tentu berdampak buruk pada pola pikir siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, guru perlu mencari alternatif model pembelajaran lain yang dapat membuat siswa aktif saat kegiatan belajar berlangsung sehingga siswa dapat menjadi pemikir yang kritis seperti yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran IPS.

Meskipun secara umum dapat model pembelajaran *course review horay* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, namun dalam pelaksanaan masih terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut yaitu sulit mengatur kondisi kelas agar tetap kondusif saat pembelajaran berlangsung. Hal ini karena model pembelajaran *course review horay* mempunyai ciri khas yaitu teriakan horay atau yel-yel siswa, saat siswa berhasil menjawab benar maka siswa akan meneriakkan yel-yel kelompoknya. Pada saat inilah terkadang luapan kegembiraan siswa susah terkontrol. Siswa asik meneriakkan yel-yelnya terkadang lupa bahwa mereka sedang dalam kegiatan belajar, sehingga menimbulkan kegaduhan dikelas. Antara satu kelompok dengan kelompok lain biasanya mendapat kesempatan untuk meneriakkan yel-yel kelompoknya dalam waktu yang bersamaan, hal ini terkadang menimbulkan keributan antar kelompok.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model pembelajaran *course review horay* telah mampu memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, pembelajaran *course review horay* dapat dijadikan suatu alternatif pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran IPS.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada mata

pelajaran IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *course review horay* dengan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Rata-rata kemampuan berpikir kelompok eksperimen 30,20 sedangkan kelompok kontrol 24,76. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa dikelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Hasil analisisnya menunjukkan $t_{hitung} = 6,4$ dan $t_{tabel} = 1,684$ untuk $db = n_1 + n_2 - 2 = 48$ dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada pengaruh model pembelajaran *course review horay* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas V sekolah dasar gugus 5 Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

Saran yang disampaikan dalam tulisan ini adalah: (1) kepada siswa, dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran IPS lebih aktif sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena mata

pelajaran IPS menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis, (2) kepada guru, khususnya yang mengajar IPS dalam proses pembelajaran agar menggunakan model pembelajaran *course review horay* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan minat siswa saat mengikuti pelajaran IPS, (3) kepada kepala sekolah, diharapkan memotivasi guru-guru untuk menerapkan model pembelajaran *course review horay*, karena model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga menghasilkan output siswa yang lebih baik, khususnya dalam mata pelajaran IPS serta mata pelajaran lain pada umumnya, (4) kepada peneliti lain, agar penelitian ini dapat dijadikan acuan ataupun referensi demi ketuntasan penelitian selanjutnya dan memperhatikan kendala-kendala yang dialami sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan menyempurnakan pelaksanaan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Filsaime, Dennis K. 2008. *Mengungkap Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Hamzah dan Nurdin Mohammad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jauhari, Mohammad. 2011. *Implementasi Paikem dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Koyan, I Wayan. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kurniawan, Fredy. 2011. *Penerapan Metode Course Review Horay (CRH) Dan Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Persiapan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia*. Tersedia Pada <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/367/178> (diakses pada tanggal 29 Januari 2013).
- Lapopo, Nabisi, dkk. 2008. *Belajar dan Pembelajaran SD 2 SKS*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.
- Purnomo. 2011. *Pengaruh Media Pembelajaran Video Interaktif Berbasis Materi dan Berita Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran PKn Kelas XI SMAN 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Putra, Gde Ambara. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Course Review Horay Pada Mata Pelajaran TIK Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X5 Sma Negeri 2 Singaraja Tahun Ajaran 2011/2012*. Tersedia Pada <http://www.ptiundiksha.com/karmapati/vol1no4/24.pdf>. (diakses tanggal 20 November 2012).

- Santayasa, I Wayan. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Taneo, Silvester Petrus, dkk. 2010. *Kajian IPS SD 3 SKS*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional.
- Tjandra, dkk. 2005. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Singaraja.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional*. Tersedia pada <http://www.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2012/10/UU20-2003Sisdiknas.pdf> (diakses tanggal 2 Mei 2013).
- Yuami, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Dian Rakyat.